

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
INDISIPLINER SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 2
PONTIANAK**

Esther Clarissa¹⁾, Amelia Atika²⁾, dan Hendra Sulistiawan³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pontianak

Jl. Ampera No. 88 Pontianak, Telp, (0561) 748219/6589855

e-mail: estherclarissa@email.com¹⁾, ameliaatika99@email.com²⁾, hendra.sulist@email.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di SMPN 2 Pontianak, dengan fokus penelitian peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di SMPN 2 Pontianak dan sub fokus penelitian factor-faktor penyebab *indisipliner* siswa serta bentuk kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan dan verifikasi. Pemeriksa keabsahan data penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi *indisipliner* siswa. Mereka aktif dalam mendeteksi permasalahan *indisipliner*, melakukan pendekatan personal terhadap siswa, dan memberikan layanan konseling yang sesuai. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga berkolaborasi dengan waka kesiswaaan, staf guru-guru serta orang tua siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap perilaku anak.

Kata Kunci: Peran guru bimbingan dan konseling, mengatasi indisipliner

Abstract

The purpose of this study was to analyze the role of guidance and counseling teachers in overcoming indiscipline in class VIII students at SMPN 2 Pontianak, with a research focus on the role of guidance and counseling teachers in overcoming indiscipline in class VIII students at SMPN 2 Pontianak and a research sub focus on the factors that cause student indiscipline and form of guidance and counseling teacher activity in overcoming student indiscipline. This research method uses a descriptive qualitative approach. The data sources used are primary and secondary data. This research uses data collection techniques, namely direct observation techniques, direct communication techniques and documentary study techniques. The data collection tools in this research were observation guides, interview guides and documentation. The data analysis technique is carried out in several steps, namely data collection, data reduction, data display and conclusions and verification. Checking the validity of this research data uses source triangulation. This research was conducted at SMPN 2 Pontianak. The research results show that guidance and counseling teachers have a significant role in overcoming student indiscipline. They are active in detecting disciplinary problems, taking a personal approach to students, and providing appropriate counseling services. Apart from that, guidance and counseling teachers also collaborate with the head of student affairs, teaching staff and parents to increase their understanding of children's behavior.

Keywords: *The role of guidance and counseling teachers, overcoming indiscipline*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat dimana siswa banyak menghabiskan waktu untuk belajar, berinteraksi dengan teman, guru, maupun staf sekolah lainnya. Di sekolah siswa akan dihadapi yang namanya aturan tata tertib yang dimana aturan ini tentunya wajib dilakukan selama siswa ini masih menjadi bagian dari sekolah.

Tetapi kenyataannya peraturan tata tertib ini masih dianggap remeh bahkan tidak tegas ketika di berlakukan di sekolah. Setiap sekolah memiliki seragam sekolah yang sudah ditentukan dan di atur oleh pemimpin sekolah itu masing-masing. Pemakaian seragam sekolah dilandaskan berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No.052/C/Kep/D/82.

Sekolah secara resmi memiliki aturan dalam pemakaian seragam sekolah terhadap siswa dan siswinya dengan berbagai alasan bahwa seragam sekolah adalah sebuah alat kedisiplinan, kerapian dan keteraturan siswa dan siswi dalam melaksanakan pendidikan. Melalui seragam sekolah juga sebagai bentuk sikap disiplin dan tidak membedakan masing-masing siswa yang beraneka ragam (Ulva, dkk, 2020:29). Demikian pula di sekolah mempunyai aturan-aturan dan tata tertib.

Peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah bersifat tetap dan mengikat setiap siswa dan wajib dilaksanakan, serta apabila ada yang melanggar biasanya diberikan sanksi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Subroto dalam Ilahi (2017:41) yaitu: salah satu contoh peraturan tata tertib siswa/pelajar adalah: (a) siswa wajib datang sepuluh menit sebelum pelajaran dimulai, (b) siswa yang terlambat harus minta izin masuk yang ditandatangani oleh guru piket, (c) siswa wajib membayar SPP paling lambat tanggal sepuluh tiap bulan, (d) pada waktu jam kosong siswa harus tenang di dalam kelas tidak boleh gaduh, dan (e) pada waktu istirahat siswa dilarang meninggalkan sampah di halaman sekolah, siswa yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi.

Secara teoritis aturan dan kedisiplinan siswa adalah sebuah hal yang berjalan beriringan, sehingga keduanya saling bersimultan satu sama lainnya. Sebuah perilaku disiplin lahir dari sebuah aturan dan aturan hadir untuk di patuhi. Namun realita yang terjadi justru perilaku menyimpang dari aturan umumnya banyak terjadi, termasuk juga di sekolah. Wirawan (Kurniawan & Agustang, 2021:121) menyebutkan bahwa beragam perilaku tidak disiplin yang bisa terjadi, seperti terlambat datang ke sekolah, bolos, tidur saat pembelajaran, berseragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya. Berbagai

pelanggaran tersebut dapat timbul sebagai sebuah pola perilaku yang dipicu oleh banyak hal bisa dari internal siswanya sendiri, seperti memang kepribadiannya malas, suka melanggar tata tertib.

Menurut Sugiarto, dkk., (2019;234) disiplin adalah suatu kondisi tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin.

Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup. Masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan terjadi di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil observasi penelitian 26 November 2023 yang dilakukan penulis di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak, penulis menemukan permasalahan mengenai tata tertib berpakaian sekolah yang tidak rapi saat berada di lingkungan sekolah seperti contoh mengeluarkan baju, tidak menggunakan kelengkapan atribut, seragam tidak sesuai dengan hari biasanya, sepatu tidak sesuai dengan peraturan. Setiap harinya ada saja siswa yang mengeluarkan baju saat di lingkungan sekolah, adapun data nama siswa yang sering mengeluarkan baju yaitu 5 orang siswa. Faktor penyebab perilaku *indisipliner* dalam berpakaian sekolah di SMPN 2 Pontianak adalah faktor motivasi diri rendah, manajemen waktu yang kurang baik, faktor keluarga, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya. Menurut hasil observasi penelitian yang dilakukan penulis bahwa peran guru BK di SMPN 2 Pontianak adalah membimbing siswa dalam penyesuaian dan mengenal diri sesuai potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak. Dengan menggunakan layanan dasar di harapkan

siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif.

METODE

Metode dan bentuk

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Suharsini 2005:9)

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan satu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2014:5).

Tempat Dan Waktu Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan merujuk pada lokasi penelitian. (Nasution, 2003:43), mengemukakan lokasi penelitian adalah lokasi atau situasi yang mengandung tugas unsur, yakni tempat, pelaku, dan

kegiatan. Tempat adalah tiap lokasi dimana manusia melakukan sesuatu, pelaku adalah semua orang yang terdapat dilokasi tersebut, sedangkan kegiatan adalah apa yang dilakukan orang dalam situasi sosial tersebut. Lokasi dalam penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak yang terletak di Jalan Selayar, Akcaya, Kec. Pontianak Selatan, Kalimantan Barat.

Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian ini karena penulis telah melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 merupakan memiliki permasalahan yang sehingga sesuai dengan judul yang akan diteliti.

Sumber Data atau Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2010), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui hasil observasi langsung dan wawancara mendalam. Pada penelitian kualitatif posisi sumber data berupa manusia atau narasumber sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Informan merupakan seseorang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi. Oleh karena itu, dalam memilih siapa yang akan menjadi informan,

peneliti wajib memahami posisi dengan kemungkinan akses informasi yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan peneliti informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: Waka kesiswaan, Guru BK kelas VIII, dan siswa kelas VIII yang memiliki perilaku *indisipliner*. Ditujukan sebagai data subjek penelitian agar memudahkan peneliti mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi.

Data Sekunder yaitu dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti buku peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner*, dokumentasi, dan artikel. Data sekunder merupakan data yang berhubungan dengan informasi penunjang dari primer seperti hasil survey langsung dan wawancara.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi langsung, komunikasi langsung, dan triangulasi data. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan data lapangan yang diperoleh melalui hasil penelitian kualitatif. Suatu penelitian akan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan

tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Peneliti melakukan penelitian di SMPN 2 Pontianak yang memiliki kriteria tertentu, berdasarkan hal tersebut peneliti memperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah oleh peneliti mengenai jenis-jenis *indisipliner* siswa di SMPN 2 Pontianak, peneliti melihat ketidakrapian berpakaian seperti tidak menggunakan dasi, seragam berbeda dengan hari biasanya, baju di keluarkan, tidak menggunakan sepatu sesuai peraturan sekolah.
2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah oleh peneliti mengenai program bimbingan dan konseling mengatasi *indisipliner* siswa di SMPN 2 Pontianak, peneliti mendapat informasi yang objektif tentang beberapa program bimbingan dan konseling yang diterapkan guru bk mengatasi *indisipliner* terhadap siswa yaitu bimbingan klasikal, konseling individual.
3. Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 2 Pontianak peneliti menemukan bahwa guru bk, guru waka kesiswaan serta staf guru semuanya sangat berkoordinasi dalam mengatasi *indisipliner* di sekolah tersebut, sehingga mengalami perubahan.

Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi di SMPN 2 Pontianak, peneliti akan membahas dan menganalisa data yang telah ditemukan selama penelitian.

1. Faktor-faktor penyebab siswa melanggar tata tertib berpakaian sekolah siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Pontianak, pada tanggal 29 November 2023 dengan guru BK dan siswa mengenai faktor penyebab siswa melanggar tata tertib berpakaian sekolah diantaranya:

- a. Faktor dari dalam (Instrinsik)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan Siswa kelas VIII faktor dari dalam diri siswa yang dimaksud adalah sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri, sikap yang dimaksud adalah malas, acuh tak acuh atau kurang berminat terhadap pekerjaan sekolah, sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan sekolah. Mengenai anak yang melanggar tata tertib berpakaian sekolah, alasan tidak berpakaian rapi adalah tidak menyiapkan seragam sekolah di malam hari

sehingga di pagi hari ceroboh dalam mengenakan seragam sekolah dan tidak rapi ketika datang ke sekolah. Faktor-faktor tersebut termasuk kekurangan motivasi intrinsik, dimana kurangnya hasrat atau keinginan batin untuk mencapai tujuan dapat menyebabkan ketidakdisiplinan. Selain itu, rendahnya pemahaman individu tentang pentingnya disiplin dan dampak positifnya terhadap pencapaian tujuan. Temuan tersebut juga menyoroti kurangnya tanggung jawab pribadi sebagai faktor yang signifikan. Individu yang kurang mampu mengelola tanggung jawab pribadi mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin diri. Kebiasaan buruk, seperti kurangnya perencanaan, juga dapat menjadi masalah utama terhadap perilaku *indisipliner*.

Pentingnya pengembangan keterampilan manajemen waktu dan perencanaan pribadi juga terungkap dalam temuan, karena individu yang tidak mampu mengelola waktu mereka dengan efektif cenderung lebih rentan terhadap tingkat *indisipliner* yang tinggi.

- b. Faktor dari luar (Ekstrinsik)

- 1) Faktor Keluarga

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK, wakakesiswaan dan siswa faktor keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku seorang anak. Kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak tersebut mencari perhatian dari luar, misalnya dengan melakukan suatu pelanggaran di sekolah. Terkadang orang tua sibuk bekerja atau lebih mengutamakan pekerjaannya kurang memberi perhatian kepada anaknya sehingga anak tersebut kurang mendapat kasih sayang, perhatian serta arahan dari orang tua.

Kondisi keluarga yang *broken home* juga dapat mempengaruhi anak dalam melakukan pelanggaran. Anak bisa melakukan pelanggaran atau penyimpangan perilaku karena keluarga itu mengalami disintegrasi atau tekanan-tekanan emosional, maka anak akan kehilangan kasih sayang dari orang tuanya, kehilangan rasa aman serta kebutuhan-kebutuhan fisik dan kesempatan sosial lainnya. Dukungan emosional yang kurang dari keluarga juga dapat menjadi faktor yang berhubungan terhadap indisipliner. Anak-anak yang tidak merasa didukung atau dicintai

secara memadai mungkin mencari perhatian melalui perilaku yang tidak sesuai. Selain itu, kurangnya teladan disiplin yang positif dari orang tua dapat mempengaruhi cara anak memahami dan menerapkan konsep disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi penyebab siswa melakukan pelanggaran, dimana latar belakang keluarga dari siswa berbeda-beda dan tergolong menengah ke bawah sehingga berpengaruh terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan.

2) Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa yang melakukan tindakan indisipliner, teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status dan pola pikir yang hampir sama. Blazevic mengatakan bahwa teman sebaya diidentifikasi sebagai kelompok sosial yang serupa.

Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan siswa dalam keseharian sangat dominan dalam menciptakan kenakalan maupun pelanggaran tata tertib. Teman sebaya ada yang mengajak kepada hal-hal yang positif maupun sebaliknya, untuk itu siswa harus benar-benar bisa memilih dalam bergaul dengan

teman maupun lingkungan sekitarnya. Individu cenderung terpengaruh oleh teman-teman sebaya yang menunjukkan perilaku *indisipliner* atau merangsang perilaku serupa. Tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai norma atau aturan dapat meningkatkan tingkat *indisipliner* pada individu. Selain itu, kurangnya dukungan teman sebaya dalam berperilaku positif dan disiplin juga dapat menjadi faktor yang memperburuk tingkat *indisipliner*. Jika lingkungan social tidak memberikan dorongan positif untuk mengikuti norma-norma dan tata tertib, individu mungkin lebih rentan terhadap perilaku yang tidak terkendali. Adanya kelompok teman sebaya yang terlibat dalam perilaku menyimpang atau tidak sesuai norma social juga dapat memperburuk tingkat *indisipliner*. Rasa identitas dan keinginan untuk diterima dalam kelompok tertentu dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku yang salah dari teman-temannya.

2. Bentuk-bentuk kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* yang sudah di jalankan di sekolah sebagai berikut :

- a. **Konseling Individual**

Guru BK melakukan sesi konseling pribadi dengan siswa untuk memahami akar permasalahan yang mendasari perilaku *indisipliner* dan memberikan dukungan secara pribadi untuk sebuah perubahan yang positif. Dari hasil AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) yang dilakukan guru BK SMPN 2 Pontianak sebanyak 31 dari 36 siswa atau sebanyak 86% memilih item no 12 dengan butir saya tidak tahu karakter siswa yang berdisiplin. Setelah dilakukan bimbingan klasikal di kelas VIII D nampaknya ada 1 orang siswa yang menunjukkan hasil catatan kasus dan wawancara dengan walikelas mengalami permasalahan kurang memiliki karakter yang disiplin. Siswa tersebut (inisial F) sering mengeluarkan pakaian, tidak memakai dasi. Dia sering main hp sampai larut malam sehingga menyebabkan siswa tersebut lupa menyiapkan atribut seragam sekolahnya. Siswa F juga sering mengeluarkan bajunya di saat di lingkungan sekolah karena mengikuti

kebiasaan kawan-kawannya dan juga kakak kelasnya. Dan akhirnya F sering mendapat teguran dari guru-guru serta di panggil ke ruangan Bimbingan dan Konseling oleh guru BK. Dalam pelaksanaan konseling individual menggunakan tahap konseling realitas dengan system WDEP (*wants and need, direction and doing, self evaluation, planning*) menggunakan teknik konfrontasi. Langkah-langkah teknik konfrontasi sebagai berikut :

- a. Mendengarkan konseli untuk menemukan kesenjangan antara kata dan perbuatannya.
- b. Merangkum dan mengklarifikasikan konflik internal dan eksternal yang diakibatkan oleh diskrepansi
- c. Mengonfrontasikan dengan mengintegrasikan kedalam tanya jawab dan refleksi perasaan yang difokuskan secara positif
- d. Mengamati mengevaluasi efektifitas konfrontasi

Tahap evaluasi dan tindak lanjut sebagai berikut :

- a. Konselor mengidentifikasi keberhasilan konseling dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada konseli
- b. Konselor memberi umpan balik simpulan, memberikan *reinforcement*

- c. Konselor menjelaskan kepada konseli bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri
- d. Membahas kegiatan lanjutan jika mungkin diperlukan kembali melakukan konseling lanjutan.
- e. Konselor memimpin doa dan menutup dengan salam

Yang terakhir guru BK melakukan evaluasi :

- a. Evaluasi Proses
Memperhatikan proses layanan terutama proses keaktifan dan sikap konseli.

- b. Evaluasi Hasil
Konselor melakukan observasi terhadap perilaku yang ditampilkan konseli setelah diberikan layanan

Setelah dilakukan pelaksanaan konseling individual siswa tersebut mengalami perubahan, dengan di tunjukkan perilaku disiplin dalam berpakaian.

- b. Bimbingan Klasikal
Guru BK mengadakan sesi bimbingan kelas untuk membahas nilai-nilai, etika, dan norma-norma perilaku yang diharapkan, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai. Bimbingan klasikal ini dilakukan di kelas VIII D dengan judul disiplin

itu indah, dalam bimbingan klasikal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan diri dari perilaku disiplin di lingkungan sekolah. Materi layanan yang diberikan merupakan makna kedisiplinan, ciri-ciri perilaku disiplin, faktor penyebab perilaku tidak disiplin, dampak dari perilaku tidak disiplin, manfaat perilaku disiplin. Setelah melakukan bimbingan klasikal ini guru BK melakukan tahap evaluasi proses, hasil dan rencana tindak lanjut.

1) Evaluasi Proses

Guru BK melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses selama kegiatan layanan bimbingan dan konseling berlangsung :

- a) Mengamati keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan.
- b) Mengamati perilaku atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan.
- c) Mengamati cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat di dalam kegiatan diskusi.
- d) Mengamati cara peserta didik dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru BK.

2) Evaluasi Hasil

Evaluasi untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling :

- a) Guru BK mengetahui pemahaman peserta didik mengenai makna kedisiplinan melalui LKPD.
- b) Guru BK mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi penyebab kedisiplinan dari LKPD.
- c) Guru BK mengetahui kemampuan peserta didik dalam menganalisis dampak kedisiplinan dari LKPD.

3) Rencana Tindak Lanjut

Apabila setelah pemberian layanan masih ada peserta didik yang masih menunjukkan perilaku tidak disiplin, maka guru BK akan melakukan penanganan melalui layanan sesuai kebutuhan peserta didik.

Melalui kegiatan ini, guru BK dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan perilaku positif dan mengurangi *indisipliner* siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan penelitian yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi *Indisipliner* siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII melanggar tata tertib berpakaian sekolah yaitu terdiri dari 2 faktor yaitu faktor dari dalam (instrinsik) dan faktor dari luar (ekstrinsik). Faktor dari dalam diri siswa yang dimaksud adalah sikap atau kebiasaan tertentu. Sikap yang dimaksud adalah rasa malas dalam diri siswa tersebut. Faktor dari luar yang menyebabkan siswa kelas VIII melanggar tata tertib yaitu faktor keluarga, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dikarenakan orang tua sibuk dalam pekerjaannya sehingga anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang serta arahan dari orang tuanya, selain itu kondisi keluarga yang broken home serta kondisi ekonomi keluarga siswa yang tergolong menengah ke bawah. Selain faktor keluarga, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII melanggar tata tertib berpakaian sekolah.
2. Bentuk-bentuk kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *indisipliner* siswa kelas VIII yaitu dengan melaksanakan kegiatan konseling individu, bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia S, T. P., Irman, I., & Fitriani, W. (2022). Optimalisasi Peran Konselor

Sekolah Era Merdeka Belajar. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1842.

<https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6687>

Amri, Sofan Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum.2013.Jakarta: Prestasi Pustakaraya,

Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 194

Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Jakarta: Nusa Media, 2021), hal 4-24.

Irmawati, R. H. (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Roudlotul Hidayah Kota Bangun (Disertasi ..., Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau).

Mutiara Endah, Membuat aturan kedisiplinan siswa, dalam <http://tarmizi.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2023 Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 194

Nadya Ulva, A. A. (2020). Sikap Siswa dalam Penggunaan Seragam Sekolah di

SMP Negeri 13 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 38.

Nurul Asmi Arsaf, faktor penyebab pelanggaran tata tertib (studi pada siswa di SMA Negeri 18 makasar). *Jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi*, Universitas Negeri Makasar, 2016.

Ridho Ilahi, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 41.

Sugiharto, D. W. (2016). Kontribusi Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah. *Indonesian Journal Guidance and Counseling*, 48.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005). Hal 317

Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 6.

Ulva, N., & Ahmad, A. (2020). Sikap siswa dalam penggunaan seragam sekolah di SMP Negeri 13 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(3), 37-50.

Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, Peran Teman Sebaya dalam pembentukan karakter siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmu-ilmu sosial*, Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 15 2018.

Zulfikri Anas. (2022). *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk jenjang pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.